
Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Kekuatan Karakter Remaja

Juwarni Adelia Nuban^{1*}, Fredericksen Victoranto Amseke^{2*}

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email:

dedyamseke@iaknkupang.ac.id (Fredericksen V. Amseke)

*Corresponding author

Sitasi:

Juwarni A. Nuban, Fredericksen V. Amseke. Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Kekuatan Karakter Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*. Vol.5, No.2, 2024, pp.79-94.

Diterima: 10 Agustus, 2024; **Disetujui:** 5 November, 2024; **Dipublikasikan:** 30 Desember, 2024

Abstract

Each individual has different character strengths in achieving the expected achievements. The strength of character will be a distinctive structure of individual personality that distinguishes itself from others. Adolescents as the next generation of the nation have the awareness to form a positive character. Parental and peer attachment as a social environment is also responsible for shaping and building better adolescent character strength so as to reduce negative adolescent behavior due to promiscuity. This research uses quantitative methods. The data collection tool uses a scale. The parent and peer attachment scale developed by Armsden and Greenberg (2009) designed the IPPA / Inventory of Parent and Peer Attachment and the adolescent character strength scale developed by Peterson and Seligman (2004) called The Values in Action-Inventory Strengths (VIA-IS). The population was 65 adolescents in PPA IO-668 "Sola Gratia" Kupang City. The research sample used a population sample. The analysis used was multiple linear regression analysis. The results of this study found that parental and peer attachment had a positive and significant contribution to adolescent character strength with an R Square value of 45.1%. It is expected that the attachment of parents and peers to be able to create healthy relationships through closeness, communication, and comfort so that adolescents can achieve success and be able to make decisions in every problem they experience and have positive character strengths.

Keywords: Parental attachment, peers, character strengths.

Abstrak

Setiap individu memiliki kekuatan karakter yang berbeda dalam meraih prestasi yang diharapkan. Kekuatan karakter tersebut akan menjadi struktur khas kepribadian individu yang membedakan dirinya dengan yang lain. Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki kesadaran untuk membentuk karakter yang positif. Kelekatan Orang tua dan teman sebaya sebagai lingkungan sosial turut bertanggung jawab membentuk dan membangun kekuatan karakter remaja yang lebih baik sehingga menurunkan perilaku negatif remaja akibat pergaulan bebas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat pengambilan data menggunakan skala. Skala kelekatan orang tua dan teman sebaya yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (2009) yang mendesain IPPA/ Inventory of Parent and Peer Attachment dan skala

kekuatan karakter remaja dikembangkan oleh Peterson dan Seligman (2004) yang disebut The Values in Action-Inventory Strengths (VIA-IS). Populasi berjumlah 65 remaja di PPA IO-668 "Sola Gratia" Kota Kupang. Sampel penelitian menggunakan sampel populasi. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menemukan kelekatan orang tua dan teman sebaya memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap kekuatan karakter remaja dengan nilai R Square sebesar 45,1%. Diharapkan adanya kelekatan orang tua dan teman sebaya untuk dapat menciptakan relasi yang sehat melalui kedekatan, komunikasi, dan kenyamanan agar remaja dapat meraih keberhasilan dan mampu mengambil keputusan dalam setiap masalah yang dialaminya serta memiliki kekuatan karakter remaja yang positif

Kata kunci: Kelekatan Orang Tua, Teman Sebaya, kekuatan Karakter

Pendahuluan

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat memiliki perkembangan diri yang optimal agar mereka mampu memiliki daya saing yang positif di era global. Sebagai masa transisi menuju dewasa awal, masa remaja penuh dengan berbagai perubahan (Santrock, 2002). Perubahan fisik ada remaja dan terjadinya perubahan hormonal juga turut berdampak pada perubahan psikologis atau emosional remaja. Remaja juga mulai mengalami perkembangan dalam kognitif sosial, berpikir lebih abstrak, idealistis, dan logis. Ada yang lebih cepat memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, dan lebih mudah menjalin relasi dengan teman di sekitarnya, ada yang terlambat berkembang secara fisik namun lebih mudah mengembangkan identitas diri yang matang (Khun dalam Santrock, 2002). Dalam proses pencarian jati dirinya, para remaja membutuhkan adanya pengetahuan mengenai diri sendiri, meliputi pemahaman mengenai kekuatan karakter yang dimilikinya dan bagaimana cara untuk mengoptimalkan serta memanfaatkan kekuatan karakter yang dimiliki bagi pengembangan dirinya.

Peterson dan Seligman (2004) menuliskan kekuatan karakter merupakan trait positif yang terdiri dari karakter yang baik dan dimunculkan individu untuk menghadapi suatu kondisi tertentu, seperti saat mengalami kesulitan. Karakter yang baik adalah kualitas dari individu yang membuat individu terus dipandang baik secara moral. Karakter positif tersebut dapat dilihat dari perasaan, pemikiran dan perilaku individu.

Idriyani (2018) menuliskan faktor yang berperan terbentuknya kekuatan karakter yaitu kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya sebagai sahabat remaja. Sari, et al (2018) mengemukakan kelekatan orang tua merupakan ikatan emosi yang berfungsi adaptif untuk menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Papalia (2009) menjabarkan pengertian kelekatan sebagai hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat afektif antara dua orang individu yang dibedakan dari orang lain dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan. Sementara itu,

Bowlby (Upton, 2012) mengungkapkan ikatan emosi yang terbentuk antara remaja dan orang tua sebagai figur pengasuh disebut sebagai kelekatan atau attachment.

Menurut Armsden & Greenberg (2009) kelekatan dengan orang tua adalah frekuensi figur orang tua mampu menyediakan keamanan psikologis bagi dirinya atau persepsi positif dan negatif individu tentang dimensi-dimensi kognitif dan afektif, yang meliputi aspek trust (kepercayaan), communication (komunikasi), dan alienation (keterasingan) dalam relasinya dengan figur orang tua. Sementara itu, menurut Ainsworth, Bell, & Stayton (Ramdhana 2013), kelekatan remaja dengan teman sebaya sangat penting karena saling mengerti serta saling memahami kebutuhan dan keinginan mereka. Individu yang memiliki kelekatan yang aman terhadap teman sebaya biasanya tidak menunjukkan penolakan terhadap figur lekat (teman sebaya) serta mampu menggunakan teman sebaya sebagai basis yang aman untuk mengeksplorasi lingkungan (Bowlby & Ainsworth dalam Santrock, 2002). Selain itu, meningkatnya hubungan dengan teman sebaya juga menunjukkan bahwa ruang gerak hubungan sosial individu telah bertambah luas. Kondisi ini menguntungkan remaja karena dengan bertambah luasnya ruang hubungan sosial individu, maka semakin bertambah luas pula sumber eksplorasi yang bisa digali (Ariati, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada lima remaja di PPA IO-668 “Sola Gratia” ditemukan tiga remaja mengatakan bahwa lebih dekat untuk menceritakan masalah pribadinya kepada orang tua sehingga orang tua dapat membimbing, mengarahkan, memotivasi dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak remajanya sebaliknya ada remaja yang sulit menceritakan hal-hal yang di hadapi kepada orang tua karena orang tua sibuk bekerja. Selain itu, hasil wawancara kepada dua remaja yang lain mengatakan bahwa jika ada masalah pribadi sosialnya mereka lebih nyaman menceritakannya kepada teman sebaya yang dapat dipercaya untuk memahami masalah serta memberikan solusi yang tepat bagi dirinya namun adapula teman yang kurang peduli bahkan terjadi konflik diantara teman sebaya terkait penampilan dan tingkah laku yang tidak disukai oleh teman sebaya seperti saling menghina atau menyakiti dengan kata-kata yang negatif sehingga berdampak buruk bagi kekuatan karakter remaja saat ini.

Berdasarkan uraian masalah, hasil wawancara dan penelitian sebelumnya, maka perlu diteliti pengaruh kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap kekuatan karakter remaja PPA IO 668 “Sola Gratia”.

Kekuatan Karakter

Peterson dan Seligman (2004) memfokuskan pada kekuatan karakter (*character strengths*) dan kebajikan (*virtues*). Mereka mengartikan kebajikan sebagai ciri inti yang dihargai oleh para filsuf dan kaum religius. Kebajikan bersifat universal dan penting bagi keberlangsungan hidup. Kebajikan digolongkan menjadi enam kategori, yaitu kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*), keteguhan hati (*courage*), perikemanusiaan dan cinta kasih (*humanity and love*), keadilan (*justice*), kesederhanaan (*temperance*), dan transendensi (*transcendence*).

Seligman (2002) juga memperkenalkan istilah “kekuatan khas (*signature strengths*)”, yang merupakan karakteristik khas seorang individu. Menurut Seligman, individu dapat mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional yang terdalam dengan menggunakan dan mengembangkan kekuatan khas dalam kehidupan sehari-hari, daripada berusaha amat keras untuk memperbaiki kelemahan. Kekuatan khas dapat dikatakan sebagai kekuatan yang disadari dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan karakter adalah gambaran tingkah laku remaja berdasarkan penilaian baik yang dilihat dari perasaan, pemikiran dan perilaku remaja.

Aspek-Aspek Kekuatan Karakter

Peterson dan Seligman (2004) menguraikan aspek-aspek yang memfokuskan pada kekuatan karakter (*character strengths*) dan kebajikan (*virtues*) sebagai berikut:

1. Kearifan dan Pengetahuan (Wisdom and Knowledge)

Kebajikan ini merupakan kebajikan yang berkaitan dengan fungsi kognitif, yaitu mengenai bagaimana individu memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Kebajikan ini meliputi lima kekuatan karakter, yaitu:

a. Kreativitas (*Creativity*)

Kreativitas mengarahkan individu untuk mencapai tujuannya dengan caranya sendiri yang baru, unik, dan orisinal. Bagaimanapun, ide atau perilaku tersebut harus adaptif, yaitu harus dapat memberikan kontribusi yang positif bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Keingintahuan (*Curiosity*)

Keingintahuan berkaitan dengan rasa ingin tahu seseorang yang mengarah pada munculnya keterbukaan pada hal-hal baru, pengalaman-pengalaman yang bervariasi dan menantang. Individu yang memiliki keingintahuan akan secara aktif mencari informasi dan merasa puas bila berhasil memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaan, dapat mempelajari sesuatu yang baru, dan mendapat pengalaman baru.

c. Keterbukaan Pikiran (*Open-mindedness*)

Individu dengan kekuatan karakter ini akan berpikir secara menyeluruh dan memandang suatu hal dari berbagai sisi atau mempertimbangkan berbagai bukti yang ada. Individu akan secara aktif mengumpulkan informasi untuk melakukan penilaian secara objektif, sehingga tidak terjadi bias dan mampu meyakini sesuatu setelah mendapat informasi yang objektif.

d. Kecintaan belajar (*Love of learning*)

Kekuatan karakter ini mengarahkan individu untuk selalu ingin mempelajari hal-hal baru untuk mengembangkan keterampilan atau memperkaya pengetahuan yang telah dimilikinya. Individu menganggap belajar sebagai suatu tantangan.

e. Perspektif (*Perspective*)

Perspektif memungkinkan individu untuk memandang dunia secara holistik, sehingga ia dapat memahami dirinya dan orang lain. Ia mampu menyadari keterbatasan atau kelemahan dan kekuatan dirinya. Dalam mengambil keputusan, individu akan mempertimbangkan baik perasaannya maupun rasionalitasnya.

2. Keteguhan Hati (*Courage*)

Keteguhan hati merupakan kebajikan yang melibatkan dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan. Keteguhan hati terdiri dari empat kekuatan karakter, yaitu:

a. Keberanian (*Bravery*)

Dengan adanya keberanian, individu tidak akan mundur meskipun ia menerima ancaman, tantangan, kesulitan ataupun rasa sakit dalam mencapai tujuannya. Ia juga mampu bertahan dari tekanan kelompok (*peer pressure*) untuk menerima pandangan moral tertentu yang tidak sesuai dengan pandangannya sendiri.

b. Ketekunan (*Persistence*)

Individu dengan kekuatan karakter ini akan selalu menyelesaikan segala sesuatu yang telah dimulainya, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Ia akan mengambil tantangan untuk mengerjakan proyek atau tugas yang sulit dan menyelesaikannya sesuai dengan yang telah direncanakannya.

c. Integritas (*Integrity*)

Kekuatan karakter ini mengacu pada kejujuran dan kemampuan untuk menampilkan diri apa adanya (*genuine*), tanpa kepura-puraan.

d. Vitalitas (*Vitality*)

Vitalitas mengacu pada gairah dan antusiasme dalam menjalani segala aktivitas. Individu dengan kekuatan karakter ini tampil sebagai pribadi yang enerjik, gembira,

penuh semangat, dan aktif. Individu yang memiliki vitalitas cenderung lebih mudah menghadapi ketegangan psikologis, konflik, dan stresor.

3. Perikemanusiaan dan Cinta Kasih (*Humanity and Love*)

Perikemanusiaan dan cinta melibatkan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, yang mencakup mempedulikan dan memperhatikan orang lain. Kebajikan ini meliputi tiga kekuatan karakter, yaitu:

a. Cinta (*Love*)

Cinta melibatkan hubungan dengan orang lain, saling berbagi dan memperhatikan, serta mencoba untuk dekat dengan orang lain. Individu dengan kekuatan karakter ini memandang pentingnya hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain.

b. Kebaikan Hati (*Kindness*)

Kekuatan karakter ini mengacu pada keinginan yang kuat untuk bersikap baik dan memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela.

c. Kecerdasan Sosial (*Social intelligence*)

Kecerdasan sosial adalah pengetahuan yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, individu mampu menyadari motivasi dan perasaan orang lain serta mampu memberi respons yang baik dan tepat pada orang lain. Selain itu, ia juga memiliki kesadaran akan perasaannya sendiri, mampu mengolah informasi yang bersifat emosional dengan baik, dan mampu menggunakannya untuk menuntun perilaku.

d. Keadilan (*Justice*)

Keadilan berkaitan dengan interaksi antara beberapa individu yang ada dalam kelompok dengan kelompok itu sendiri. Keadilan melandasi kehidupan yang sehat dalam suatu masyarakat. Dalam kebajikan ini, terdapat tiga kekuatan karakter, yaitu:

e. Keanggotaan dalam kelompok (*Citizenship*)

Kekuatan karakter ini mengacu pada kemampuan individu untuk bekerja keras sebagai anggota suatu kelompok, setia pada kelompok, dan melaksanakan kewajiban sebagai anggota kelompok.

f. Keadilan dan Persamaan (*Fairness*)

Individu dengan kekuatan karakter ini akan memperlakukan orang lain secara sama, tidak membedakan. Ia memberi setiap orang kesempatan yang sama untuk berusaha dan menerapkan sanksi yang sama pula sesuai dengan kesalahan masing-masing.

g. Kepemimpinan (*Leadership*)

Ia dapat mengorganisasikan aktivitas dalam kelompok dan memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. Selain itu, ia juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi anggota dalam kelompoknya, yang pada akhirnya dapat mendorong anggota kelompok untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan dan menciptakan hubungan interpersonal serta moral yang baik pula.

4. Kesederhanaan (*Temperance*)

Kebajikan ini mengarahkan individu untuk berpikir sebelum bertindak, untuk menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena tindakannya tersebut. Terdapat empat kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni:

a. Memaafkan (*Forgiveness and mercy*)

Individu dengan kekuatan karakter ini mampu memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan atau bersikap buruk kepadanya. Ia dapat melupakan pengalaman buruk di masa lalunya, tanpa paksaan dari orang lain.

b. Kerendahan Hati (*Humility and modesty*)

Dalam hal ini, individu tidak menyombongkan keberhasilannya. Kerendahan hati juga membuat seseorang mampu melihat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya. Modesty lebih bersifat eksternal, yang artinya bersifat sederhana secara perilaku maupun penampilan. Sedangkan humility bersifat internal, yaitu kecenderungan individu yang merasa bahwa dirinya bukanlah pusat dari dunia.

c. Kebijaksanaan (*Prudence*)

Kekuatan karakter ini merupakan suatu bentuk manajemen diri yang membantu individu meraih tujuan jangka panjangnya. Individu akan berpikir dan memiliki perhatian penuh pada masa depan, serta menetapkan tujuan jangka panjang dan membuat perencanaan yang matang.

d. Regulasi Diri (*Self regulation*)

Individu yang memiliki kekuatan karakter ini mampu menahan diri, emosi, nafsu, serta dorongan-dorongan lain dalam dirinya. Ia dapat mengatur apa yang dirasakan dan akan dilakukannya agar sesuai dengan situasi dan pandangan moral masyarakat.

5. Transendensi (*Transcendence*)

Kebajikan ini berkaitan dengan hubungan antara individu dan alam semesta, serta bagaimana individu memberi makna pada kehidupan. Kebajikan ini meliputi lima kekuatan karakter, yaitu:

- a. Apresiasi terhadap Keindahan dan Kesempurnaan (*Appreciation of beauty and excellence*)

Kekuatan karakter ini membuat individu mampu menyadari dan memberikan apresiasi atas keindahan dan kesempurnaan.

- b. Bersyukur (*Gratitude*)

Bersyukur adalah rasa terima kasih sebagai respons terhadap suatu pemberian. Individu dengan kekuatan karakter ini dapat menyadari dan bersyukur atas segala hal yang telah terjadi dalam hidupnya, serta selalu menyempatkan waktu untuk mengucapkan rasa syukur.

- c. Harapan (Hope)

Kekuatan karakter ini berkaitan dengan bagaimana individu memandang masa depannya. Individu berpikir mengenai masa depan, mengharapkan hasil yang terbaik di masa yang akan datang, dan merasa percaya diri terhadap hasil dan tujuan.

- d. Humor (Humor)

Dengan kekuatan karakter ini, individu dapat membawa keceriaan dan senyuman pada orang-orang di sekitarnya. Secara keseluruhan, humor dapat diartikan sebagai pikiran yang menyenangkan, pandangan yang membahagiakan yang memungkinkan individu untuk melihat sisi positif dari suatu hal.

- e. Spiritualitas (*Spirituality*)

Spiritualitas membuat individu memiliki kepercayaan tentang adanya sesuatu yang lebih besar dari alam semesta ini. Hal ini sering digambarkan sebagai Tuhan. Individu mampu menempatkan dirinya menjadi bagian dari alam semesta. Ia menyadari makna hidupnya dan mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk mencapainya tersebut.

Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya

Santrock (2002) menuliskan kelekatan (Attachment) merupakan suatu relasi atau hubungan antar figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Menurut Shaffer (2005) kelekatan adalah hubungan yang memiliki karakteristik emosional yang dekat antara dua orang, yang saling mengasihi serta adanya keinginan untuk menjaga kedekatan fisik.

Monks (2006) menuliskan bahwa kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja, orang yang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah Ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth (1969) bahwa kelekatan adalah ikatan emosional

yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut Salkind (2006) dalam perkembangannya, berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuhnya akan mengembangkan mekanisme mental yang dikenal dengan *internal working model*. Mekanisme ini merupakan sebuah keterampilan anak memandang mengenai diri sendiri dan orang lain yang menjadi dasar dalam keterampilan. *Internal working model* mendasari anak untuk berelasi dengan orang lain menghadapi orang lain, dan kemampuan untuk meregulasi emosi. Dengan demikian *internal working model* berkaitan dengan sifat kelekatan yang relatif stabil sepanjang hidupnya.

Ketika usia remaja individu akan membentuk ikatan lebih erat dengan teman sebayanya. *Peers* (teman sebaya) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Kemajuan-kemajuan dalam perkembangan kognitif selama pertengahan dan akhir masa anak-anak memungkinkan anak-anak mengambil perspektif teman sebaya dan kawan-kawan mereka secara lebih cepat. Remaja lebih banyak meluangkan waktunya dengan teman-teman sebayanya dan kebanyakan selama masa remaja lebih mengikuti standar dari teman-teman sebayanya (Santrock, 2002).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan kelekatan orang tua dan teman sebaya merupakan ikatan emosional yang terbentuk yang dialami remaja untuk mendapatkan mendapat kasih sayang, rasa aman dan kedekatan secara jiwa dan fisik dengan orang tua dan teman sebaya melalui komunikasi, kepercayaan dan keterasingan sehingga membantu remaja merasa dikasihi.

Aspek-Aspek Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya

Teori Amsden dan Greenberg (2009) mendesain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) untuk mengukur kualitas kelekatan remaja terhadap orangtua dan teman sebaya. Berdasarkan pengembangan IPPA ada tiga dimensi dasar konstruksi yaitu: komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*) yaitu:

1. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi dua arah antara remaja mengenai orang tua dan teman sebaya menjadi fokus dari sebagian besar penelitian yang mau mendengar dan menilai tingkat serta kualitas, dan keterlibatan dalam komunikasi yang didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara

remaja terhadap orang tua dan teman sebaya. Ainswoth, Bell, dan Stayton (Ramdhana, 2013) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua pada remaja. Aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan remaja pada orang tua atau teman sebaya mereka tentang apa yang mereka alami, orang tua atau teman sebaya menyatakan permasalahan yang dihadapi remaja serta menyatakan pendapat dari salah satu figur lekat atau membantu remaja dalam memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sangat penting pada masa remaja. Selama masa remaja hubungan orang tua dan anak tergantung pada kedekatan yang dikembangkan dan berkelanjutan dari tahap awal kehidupan dan membantu memberikan jarak bagi remaja (dalam arti psikologis) dari orang tuanya.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Menunjukkan persepsi remaja mengenai orang tua dan teman sebaya yang mengerti serta memahami kebutuhan dan keinginan mereka. Ainswoth, Bell dan Stayton (Ramdhana, 2013) menjelaskan bahwa kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara remaja dan orang tua atau teman sebaya pada figure attachment merupakan proses dimana akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten pada individu.

3. Keterasingan (*alienation*)

Menunjukkan perasaan yang dialami oleh remaja mengenai keterasingan, kemarahan, dan pengalaman untuk melepaskan diri dari hubungan kelekatan orang tua dan teman sebaya. Ainswoth, Bell dan Stayton (dalam Ramdhana, 2013) menjelaskan bahwa keterasingan yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan yang dialami oleh remaja terhadap figure lekatnya. Ketika remaja merasa atau menyadari bahwa figur lekat tidak hadir atau tidak bersamanya, maka akan mengakibatkan pada buruknya attachment yang dimiliki oleh remaja tersebut. serta merupakan dua kontruksi yang sangat penting untuk pembentukan attachment. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan, demikian pula sebaliknya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kelekatan aman (*secure attachment*). Sehingga dari ketiga aspek yang di jelaskan dapat dilihat bahwa semakin tinggi komunikasi yang akan terjalin antara remaja dengan figur lekatnya, maka semakin tinggi

kepercayaan dari seorang remaja terhadap figur lekatnya mereka, dan semakin rendah keterasingan yang akan dialami oleh remaja.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 65 remaja berusia 15-18 tahun di PPA IO-668 "Sola Gratia" Kupang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelekatan orang tua dan remaja dan kekuatan karakter. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala kelekatan orang tua dan remaja mengacu pada konsep Amsden dan Greenberg (2009) dengan nama alat ukur IPPA/ Inventory of Parent and Peer Attachment yang memiliki tiga aspek yaitu trust, communication, dan alienation yang memiliki 23 butir terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien corrected item total correlation, nilai reliabilitas dengan teknik alpha cronbach sebesar 0,902. Skala kekuatan karakter mengacu konsep Peterson dan Seligman (2004) dengan enam dimensi yaitu kekuatan kognitif/ wisdom and knowledge, kekuatan emosional/ courage, kekuatan interpersonal/ humanity, kekuatan publik/ justice, kekuatan yang melindungi diri/ temperance, kekuatan yang menciptakan hubungan dengan lingkungan/ transcendence. Instrumen skala kekuatan karakter menggunakan The Values in Action-Inventory of Strengths (VIA-IS) dengan model Likert dengan lima skala untuk mengukur derajat individu berespon terhadap pernyataan yang merefleksikan 24 karakter dengan 61 item terbukti valid dengan uji koefisien corrected item total correlation dan nilai reliabilitas dengan teknik alpha cronbach sebesar 0,948. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data diolah menggunakan program statistik SPSS 22.0

Hasil

Deskripsi statistik data kelekatan orang tua dan teman sebaya dan kekuatan karakter remaja sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Kekuatan Karakter

Kategori	Range	N	%
Sangat Rendah	167 – 199	8	12,5%
Rendah	200 - 232	10	15,6%
Tinggi	233 – 265	21	32,8%
Sangat Tinggi	266 – 298	25	39,16%

Tabel 1 menunjukkan penyebaran skor kekuatan karakter berdasarkan persepsi remaja. Di peroleh skor sangat tinggi sebesar 39,1% (25 remaja), skor tinggi sebesar 32,8% (21

remaja), skor rendah sebesar 15,6% (10 remaja) dan skor sangat rendah sebesar 12,5% (8 remaja). Hal ini membuktikan bahwa remaja memiliki kekuatan karakter yang baik. Senada ini Peterson dan Seligman (2004) yang menuliskan dengan karakter positif atau karakter baik merupakan suatu tingkah laku yang sesuai dengan nilai agama dan budaya dalam lingkungan tertentu. Karakter positif ini dapat disebut sebagai character strength, yaitu sifat-sifat dalam kepribadian yang mengacu pada proses psikologis secara internal serta mengartikan karakter dan aspek-aspek kepribadian yang spesifik merupakan bagian dari nilai-nilai moral.

Tabel 2. Hasil Kategori Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya

Kategori	Range	N	%
Sangat Rendah	60 – 79	3	4,7%
Rendah	80 - 93	13	20,3%
Tinggi	94 – 113	21	32,8%
Sangat Tinggi	144 – 133	33	51,6%

Tabel 2 terlihat kelekatan orang tua dan teman sebaya bergerak dari skor sangat tinggi dengan nilai 51,6% (33 remaja), skor tinggi sebesar 23,4% (15 remaja) kemudian pada skor rendah dengan nilai 20,3% (13 remaja), dan pada skor sangat rendah memiliki nilai sebesar 4,7% (3 remaja). Hal ini membuktikan bahwa remaja memiliki kualitas kelekatan orang tua dan teman sebaya yang sangat baik. Santrock (2002) menuliskan kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, karakter dan kesehatan fisik.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)

Hubungan	T	P	Keterangan	Kesimpulan
Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Kekuatan Karakter	7,132	0,000	$0,000 < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 3 merupakan ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan kekuatan orang tua dan teman sebaya dengan kekuatan karakter yang diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan $t = 7.132$ jadi kelekatan orang tua dan teman sebaya memiliki kontribusi terhadap kekuatan karakter

Tabel 4. Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.671a	.451	.442	25.98913

Tabel 4 meringkas hasil uji hipotesis yang menunjukkan ada hubungan simultan (F) positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap kekuatan karakter remaja $p = 0,000$, $F = 42,886$, dan $R\ square = 0,451$. Artinya kelekatan orang tua dan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kekuatan karakter remaja sebesar 45,1% sedangkan sisanya 54,9% tidak tereksplorasi dalam penelitian ini.

Diskusi

Penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap kekuatan karakter remaja dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dan $F = 42,886$ sehingga dipahami bahwa hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap kekuatan karakter dengan nilai kontribusi sebesar 45,1% sedangkan 54,9% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini senada dengan penelitian Idriyani (2018) yang membuktikan ada pengaruh yang positif dan signifikan attachment orang tua dan attachment sahabat terhadap character strength remaja. Remaja di PPA memiliki kekuatan karakter yang positif karakter kebijaksanaan yang menandakan bahwa remaja memiliki kehati-hatian dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depan sehingga akan menetapkan dan merencanakannya dengan matang. Selain itu, ada karakter kebajikan yang telah berkembang yaitu kebajikan kearifan dan pengetahuan, keadilan dan kesederhanaan. Kebajikan kearifan dan pengetahuan berkaitan dengan proses remaja dalam mendapatkan dan menggunakan informasi, kebajikan keadilan berkaitan dengan interaksi antara individu dengan kelompok dan masyarakat serta kebajikan kesederhanaan mengarahkan individu untuk menghindari hal-hal buruk. Peterson dan Seligman (2004) mengatakan karakter positif yang disebut character strength sangatlah penting bagi perkembangan manusia secara khusus pada remaja karena terdapat sifat-sifat positif dalam diri individu yang tergambar dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku sehingga membentuk kebajikan dan dapat membantu remaja dalam mencapai tujuannya untuk berprestasi dan bijaksana dalam mengambil keputusan untuk meraih masa depan. Character strength dapat terbentuk dari berbagai faktor, salah satunya kelekatan orang tua dan teman sebaya.

Kelekatan orang tua dan teman sebaya berlangsung pada awal kehidupan akan memberikan pengaruh jangka panjang dan mempengaruhi perkembangan remaja pada tahap selanjutnya (Papalia, 2009). Oleh karena itu, kelekatan orang tua dan teman sebaya memiliki peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan khususnya untuk mencapai kemandirian sebagai kekuatan karakter (Muslimah & Waddah dalam Fadhilah & Faradina, 2016). Sebaliknya Santrock (2002) menuliskan bahwa kelekatan tidak aman antara orangtua dengan remaja akan membentuk perilaku dan karakter yang negatif. Oleh karena itu, kelekatan atau hubungan yang baik dari orang tua sangat diperlukan oleh remaja sebagai “penguat” bagi setiap perilaku (Rini dalam Fadhillah & Faradina, 2016). Selain itu, ikatan lebih erat bagi remaja di lingkungan pergaulan adalah teman sebaya karena terbentuk jalinan komunikasi yang baik (Armsden & Greenberg, 2009). Usia remaja menghabiskan semakin banyak waktunya dengan teman sebaya. Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, persetujuan atau penolakan teman sebaya merupakan pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap dan tingkah laku gender sebagai kekuatan karakter.

Peterson dan Seligman (2004) menuliskan bahwa faktor psikologi utama yang berperan dalam kepribadian yang sehat adalah kekuatan karakter seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat tidak mengalami tekanan atau stres, dengan kata lain dapat dikatakan terdapat keharmonisan dengan diri sendiri, orang tua dan teman sebaya. Kemampuan menyesuaikan diri adalah dasar dari kekuatan karakter dari seseorang atau remaja tersebut. Menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri individu adalah sebuah keharusan. Kekuatan karakter pada remaja merupakan bagian dari tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja menuju tugas perkembangan selanjutnya.

Remaja di PPA IO-668 “Sola Gratia” tergolong keluarga yang berasal dari kondisi ekonomi yang rendah, pendidikan yang minim dan latar belakang keluarga yang kurang mampu sehingga dibutuhkan kualitas kelekatan orang tua dan teman sebaya yang memberikan kontribusi positif bagi remaja untuk mengambil keputusan yang baik dan membentuk perkembangan kepribadian yang ditunjukkan dalam kekuatan karakter remaja yang bernilai positif sehingga menjadikan remaja sebagai pribadi yang sehat, matang, percaya diri, dan memiliki nilai-nilai yang baik sebagai manusia yang berkualitas. Dengan demikian semakin baik dan positif kualitas kelekatan orang tua dan teman sebaya maka dapat meningkatkan kekuatan karakter remaja yang semakin baik dan bernilai positif bagi diri remaja, keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap kekuatan karakter remaja di PPA IO-668 “Sola Gratia”. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik kualitas kelekatan orang tua dan teman melalui komunikasi dan kepercayaan maka dapat meningkatkan kekuatan karakter remaja di PPA IO-668 “Sola Gratia”. Saran bagi remaja untuk menjalin relasi yang erat dengan orang tua sebagai model dan mentor terbaik dan teman sebaya sebagai sahabat yang bernilai positif melalui komunikasi, kepercayaan dan keterasingan untuk remaja dapat meningkatkan kekuatan karakter yang positif untuk menghadapi masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meraih sukses di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ariati, J. (2016). Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Teman Sebaya Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Trucuk Klaten. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(4), 705–710.
- Armsden, G & Greenberg, M.T. (2009). Bennett Chair of Prevention Research Director Prevention Reseach Center. https://emdrtherapyvolusia.com/wp-content/uploads/2016/12/Attachment_Inventory-Article.pdf
- Fadhillah, N & Faradina, S. (2016). Hubungan Kelekatan Orang tua dengan Kemandirian Remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(3), 44-51.
- Idriyani, N. (2018). Analisis Model Hubungan Attachment Orang Tua dan Attachment Sahabat Terhadap Character Strength Dengan Teknik Analisis Structural Equation Modeling (SEM). *Jurnal pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 104-112.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development: Psikologi perkembangan*. Terjemahan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Peterson, C. & Seligman, M. (2004). *Character Strengths and Virtues A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.

- Ramadhana, S.R. (2013). Hubungan antara kualitas Attachment dan Psychological Well-Being pada Remaja dari Keluarga Miskin Perkotaan. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sari, S.L., Devinati, R & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orang Tua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Caounseling Development Journal*, 1(1), 17-31.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan oleh Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga.